



“Analisis Perspektif *Multi-Stakeholder* Terkait Pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan dengan Konsep *Healing Forest* Sebagai Inovasi Pariwisata Berkelanjutan”

Dwi Rizky Cahyani¹, Rahman², Ega Apridian³, Arian Syahri⁴, Dwi Rizka Zulkia⁵

¹⁻⁵ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil, Perencanaan, dan Perancangan, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

* Penulis Korespondensi: dwi-zulkia@ubb.ac.id¹

Abstract. Sustainable tourism has become a key direction of global tourism development, emphasizing the balance between economic, social, and environmental aspects. One of the emerging innovative approaches is the healing forest concept, which utilizes forest environments as natural spaces for physical and mental restoration. This study aims to analyze the perspectives of multiple stakeholders regarding the development of the Taman Kehati Hutan Pelawan in Namang Village, Central Bangka Regency, by implementing the healing forest concept as an innovation for sustainable tourism. The research employed a mixed-method approach (qualitative and quantitative), collecting data through interviews, observations, and questionnaires involving 45 respondents from government institutions, tourism managers, local communities, visitors, academics, and media representatives. Data were analyzed descriptively using Likert scales and qualitative data reduction. The results reveal that both the community and visitors have a positive perception of the area's development, with the highest scores found in indicators of tourist interest in the healing forest concept (4.48) and support for its development (4.08). Stakeholder perspectives highlight the need for improving human resource capacity, enhancing tourism facilities, and strengthening cross-sector collaboration to achieve sustainable tourism governance.

Keywords: Healing Forest; Multi-Stakeholder; Perception; Sustainable Tourism; Taman Kehati Hutan Pelawan

Abstrak. Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu arah utama pembangunan pariwisata global yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu pendekatan inovatif yang berkembang adalah konsep *healing forest*, yaitu pemanfaatan kawasan hutan sebagai sarana penyembuhan alami bagi kesehatan fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif *multi-stakeholder* terhadap pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah, dengan menerapkan konsep *healing forest* sebagai inovasi pariwisata berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *mixed method* (kualitatif dan kuantitatif) dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner kepada 45 responden yang terdiri dari pemerintah, pengelola, masyarakat, wisatawan, akademisi, dan media. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan skala Likert dan reduksi data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan wisatawan memiliki persepsi positif terhadap pengembangan kawasan ini, dengan skor tertinggi terdapat pada indikator minat wisatawan terhadap konsep *healing forest* (4,48) dan dukungan terhadap pengembangannya (4,08). Perspektif stakeholder mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perbaikan fasilitas pendukung, serta kolaborasi lintas sektor untuk mewujudkan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: Healing Forest; Multi-Stakeholder; Pariwisata Berkelanjutan; Persepsi; Taman Kehati Hutan Pelawan

1. LATAR BELAKANG

Konsep Pembangunan pariwisata terus berkembang dan bergerak dinamis, diiringi dengan dinamika elemen-elemen yang mempengaruhinya seperti isu keberlanjutan, isu ekonomi global, dan isu-isu tersebut mempengaruhi pendekatan-pendekatan dan konsep pengembangan pariwisata pada negara-negara maju, tren pariwisata secara perlahan mulai bergeser ke arah pengembangan wisata yang memberatkan pada isu berkelanjutan (Yohanes

Sulistiyadi, 2021). Namun Perkembangan ini juga memunculkan tantangan serius, khususnya terkait dampak lingkungan, sosial, dan budaya yang dihasilkan, dalam hal ini gagasan pariwisata berkelanjutan muncul dengan tujuan agar pembangunan pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak lingkungan dan kehidupan sosial budaya setempat (Bambang Suharto, 2024).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus dapat dipenuhi dengan produk wisata yang didorong ke produk berbasis lingkungan (I Gede Maharta Fujihasa, 2022). Berorientasi pada konteks pembangunan keberlanjutan, pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai pembangunan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperlihatkan pelestarian lingkungan dan memberi manfaat baik bagi generasi sekarang maupun yang akan datang, dimana hal ini hanya dapat terlaksana melalui sistem penyelenggaraan pemerintah yang (*good governance*) dengan partisipasi aktif seimbang antar pemerintah, swasta, masyarakat (Yohanes Sulistiyadi, 2021).

Tren global menunjukkan bahwa wisatawan semakin tertarik pada destinasi yang memakai prinsip keberlanjutan, dimana perubahan perilaku wisatawan yang semakin sadar dampak perjalanan juga berkontribusi pada peningkatan, permintaan, pengalaman wisata yang lebih bertanggung jawab, dengan perubahan tren ini dapat dikatakan bahwa pariwisata berkelanjutan menjadi tren pariwisata masa kini dan masa depan (Iwan Harsono, 2025). Salah satu konsep yang mulai berkembang ditingkat global adalah *healing forest*. *Healing forest* memiliki 6 orientasi aktivitas, dimana salah satunya adalah untuk peningkatan kesehatan/promotif, tapak dan program wisata disediakan untuk terapi kesehatan yang bertujuan untuk memberikan manfaat penyembuhan bagi wisatawan (Hermawan, 2023).

Konsep *healing forest* atau hutan untuk kesehatan kini menjadi fokus pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) melalui pernyataan Wakil Menteri Alue Dohong April 2021 menegaskan bahwa *healing forest* merupakan potensi besar yang dapat dikembangkan sebagai bentuk ekowisata di kawasan konservasi. Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat mendukung pengembangan ini, dengan lebih dari 102 titik gunung dan pendakian, 1.200 panorama alam, 274 gua, 820 air terjun, 160 danau, serta 51 wisata bahari yang tersebar di berbagai wilayah (Kementerian LHK, 2021).

Di Kabupaten Bangka Tengah, terdapat kawasan Taman Kehati Hutan Pelawan yang dikenal sebagai Taman Kehati (Taman Keanekaragaman Hayati) dengan potensi ekologis yang tinggi. Kawasan ini memiliki begitu banyak spesies flora dan fauna endemik yang menjadikannya bukan hanya tempat wisata saja, namun juga sebagai sumber pencaharian bagi

masyarakat lokal. Terdapat beragam tujuan yang berpotensi menyebabkan pertentangan oleh masyarakat lokal, dan tujuan konservasi agar tetap berlanjut, tujuan pemanfaatan oleh masyarakat lokal dan tujuan sebagai tempat wisata (Boentoro, 2021).

Pengembangan wisata berbasis *healing forest* di Taman Kehati Hutan Pelawan memerlukan keterlibatan *multi-stakeholder*, yaitu pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha, lembaga pendidikan, dan komunitas pecinta alam. keterlibatan stakeholder penting untuk memastikan pengembangan pariwisata berjalan sesuai rencana. Teori *stakeholder* mencakup berbagai pihak seperti investor, masyarakat, dan pemerintah yang memiliki kepentingan terhadap organisasi (Berliandaldo, 2021). Perspektif *multi-stakeholder* juga memastikan bahwa pengelolaan kawasan wisata tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekologi dan memberikan manfaat sosial bagi masyarakat sekitar.

Alasan utama pemilihan penelitian ini adalah karena Taman Kehati Hutan Pelawan memiliki posisi strategis sebagai kawasan konservasi yang bisa menjadi model nasional dalam pengembangan wisata berbasis *healing forest*. Kajian berbasis *multi-stakeholder* menjadi krusial karena setiap pihak memiliki peran berbeda yang harus dipadukan agar inovasi pariwisata ini berjalan efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Analisis Perspektif *Multi-Stakeholder* terhadap Pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan dengan Konsep *Healing Forest* sebagai Inovasi Pariwisata Berkelanjutan”, dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan memahami secara mendalam persepsi para *multi-stakeholder* terkait pengembangan konsep *healing forest* di Taman Kehati Hutan Pelawan..

2. TINJAUAN LITERATUR

***Healing Forest* sebagai Inovasi Pariwisata Berkelanjutan**

Healing forest (hutan untuk kesehatan) merujuk pada pemanfaatan ruang hutan secara terencana untuk mendukung kesehatan fisik dan mental pengunjung melalui praktik seperti “*forest-bathing*”, terapi alam, meditasi, dan aktivitas promotif kesehatan lainnya. Konsep ini berkembang dari penelitian tentang manfaat eksposur lingkungan hutan terhadap kesejahteraan manusia, yang menunjukkan efek positif pada pengurangan stres, tekanan darah, dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Studi-studi ilmiah mengenai *shinrin-yoku/forest-bathing* mendukung klaim manfaat kesehatan tersebut dan menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan produk wisata berbasis penyembuhan di kawasan hutan (Li, 2022). *forest bathing tourism* atau wisata mandi hutan tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan

alami, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar kawasan hutan (Chansawang, 2022).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebut bahwa *healing forest* dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat lokal apabila dikelola dengan prinsip keberlanjutan dan konservasi, sehingga tidak hanya sebagai kegiatan wisata, tetapi juga sebagai fungsi pendidikan lingkungan dan pelestarian (Kementerian LHK, 2021). Dalam konteks ini, pengembangan *healing forest* tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem hutan serta kesejahteraan masyarakat lokal (Fahmi, 2023). Wisata alam berbasis kesehatan (*forest wellness tourism*) dapat menjadi strategi konservasi hutan yang efektif, karena meningkatnya permintaan terhadap wisata alam yang berorientasi pada keberlanjutan turut mendorong pelestarian kawasan. Dengan demikian, integrasi antara nilai ekonomi dan ekologis menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *healing forest* (Zhang, 2025).

Peran dan Persepsi *Multi-Stakeholder*

Pendekatan *multi-stakeholder* menekankan kolaborasi antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan kawasan wisata. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, keterlibatan pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku usaha, dan media menjadi penting untuk mewujudkan tata kelola yang partisipatif dan inklusif (Risty, 2024). *Stakeholder* dapat diklasifikasikan berdasarkan perannya dalam suatu kegiatan (Nugroho, 2014) dalam (Prami, Suprilliyani, & Yudartha, 2021), antara lain:

- a) Pengambil kebijakan yaitu pemangku kepentingan memainkan peran yang relevan dalam menentukan kebijakan atau mengambil keputusan.
- b) Koordinator, yaitu pemangku kepentingan yang mempunyai peranan relevan dalam memimpin atau mengarahkan pemangku kepentingan lainnya.
- c) Fasilitator, yaitu pemangku kepentingan yang mempunyai peranan relevan dalam menyediakan atau memenuhi kebutuhan kelompok sasaran dalam melaksanakan suatu kegiatan.
- d) Pelaksana, yaitu pemangku kepentingan yang berperan dalam implementasi kebijakan dan kelompok sasaran, antara lain
- e) Akselerator yaitu aktor yang berperan mempercepat pelaksanaan suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang direncanakan

Penelitian di Bali menunjukkan bahwa pengembangan wisata alam yang berhasil selalu melibatkan koordinasi lintas sektor dan dukungan masyarakat lokal dalam perencanaan (Fahmi, 2023). Tanpa kolaborasi yang baik, kegiatan pariwisata justru dapat menimbulkan

konflik kepentingan dan degradasi lingkungan (Rahayuningsih et al., 2021). Oleh karena itu, kajian berbasis persepsi *multi-stakeholder* penting dilakukan untuk memastikan keselarasan tujuan antar pihak dalam pengembangan *healing forest* di Taman Kehati Hutan Pelawan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus- September 2025 pada lokasi penelitian Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Taman Kehati Hutan Pelawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif atau *mixed method* untuk mengeksplorasi, mengukur, dan mendeskripsikan persepsi *stakeholder*, wisatawan yang pernah berkunjung dan masyarakat sekitar di desa Namang. Objek pada penelitian ini adalah masyarakat desa Namang Kabupaten Bangka Tengah, wisatawan yang pernah berkunjung dan para *stakeholder* terkait.

Populasi dan Sampel

Sampel pada penelitian didapatkan dengan melakukan wawancara langsung kepada wawancara langsung kepada masyarakat terpilih menjadi responden serta pihak yang terkait. Teknik pengambilan sampel responden menggunakan *Simple random sampling* atau sampel acak sederhana. *Simple random sampling* adalah sebuah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yang dilakukan secara acak serta berasal dari anggota populasi yang ada, Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan dari jumlah populasi di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah. Untuk menentukan responden dari jumlah populasi di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah digunakan rumus slovin, Menurut Arikunto dkk., (2002), Jika populasinya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, dari jumlah penduduk 3.035 jiwa di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah maka peneliti mengambil jumlah sampelnya sebanyak 15% atau 45 responden. Menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 15 % hal ini didukung oleh 45 responden dari perhitungan menggunakan rumus slovin sebagai berikut: $n = \frac{N}{1+Ne^2}$

Keterangan:

n= Jumlah Sampel

N= Jumlah populasi

e= Standar eror sebesar 15 %

maka didapatkan, jumlah sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{3.035}{1+(3.035 \times (0,15\%)^2)} = \frac{3.035}{69,2875} = 43,8 \text{ dibulatkan menjadi } 44 \text{ responden}$$

Dengan rumus slovin, diperoleh sampel sekitar 44 responden, dimana ini sangat dekat dengan pendekat 15 % dari populasi, jadi keputusan mengambil responden sebanyak 45. Jumlah responden tersebut selanjutnya dibagi ke dalam beberapa kategori sesuai dengan kebutuhan penelitian dan keterkaitan dengan pengelolaan wisata di desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah. Adapun pembagian responden adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Responden dalam Penelitian

Responden	Metode	Jumlah
Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) /Pengelola Wisata	Wawancara	1
Kepala Desa Namang	Wawancara	1
Kepala Kecamatan Namang	Wawancara	1
Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah	Wawancara	1
Dinas Kebudayaan, Pariwisata, pemuda, dan olahraga Kabupaten Bangka Tengah	Wawancara	1
Akademisi (Mahasiswa Jurusan Pariwisata)	Wawancara	1
Media	Wawancara	1
Masyarakat Sekitar	Kuesioner	20
Pengunjung	Kuesioner	18
Jumlah		45

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Pembagian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden dari pihak pemerintah dan pengelola berperan sebagai *key informant* yang memahami kebijakan, pengelolaan, serta regulasi, sedangkan masyarakat dan pengunjung dipilih dalam jumlah lebih besar karena memiliki peran penting dalam memberikan persepsi dan pengalaman langsung terkait wisata Taman Kehati Hutan Pelawan. Dengan demikian, komposisi responden yang terdiri dari berbagai unsur *stakeholder* dapat memberikan data yang lebih komprehensif untuk mendukung hasil penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, Data primer berupa wawancara, kuesioner dan observasi. Wawancara dilakukan kepada pihak pengelola, pemerintah desa, masyarakat lokal. Untuk kategori pengunjung wisata Taman Kehati Hutan Pelawan, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *daring* melalui *Google Form* yang disebarakan kepada 18 orang responden, dengan pertimbangan mobilitas tinggi dan keberagaman asal pengunjung sehingga metode *daring* dianggap paling efisien. Sementara itu, pada kategori masyarakat sekitar Desa Namang, pengumpulan data dilakukan secara tatap muka dengan kuesioner tertutup kepada 20 orang responden, sehingga peneliti dapat memberikan penjelasan apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami serta memastikan keakuratan jawaban. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi eksisting kawasan, termasuk keanekaragaman hayati, fasilitas, serta aktivitas wisata, sedangkan data sekunder meliputi laporan desa, data dinas pariwisata, serta jurnal ilmiah terkait dijadikan sebagai data sekunder.

Rata-rata skor yang diperoleh kemudian dikategorikan menurut rentang skor berikut:

Tabel 3. Interpretasi Rentang Skor Jawaban

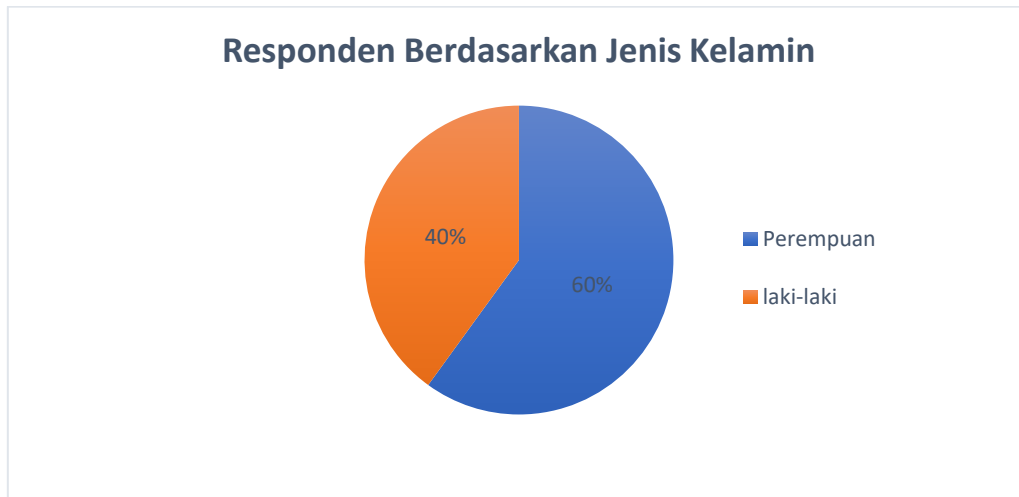
No	Skor Rataan	Jawaban Responden	Interpretasi Hasil
1	1,00-1,80	Sangat Tidak Setuju	Penolakan yang kuat terhadap pernyataan
2	1,81-2,60	Tidak Setuju	Ketidaksetujuan terhadap pernyataan
3	2,61-3,40	Netral	Sikap tidak setuju maupun tidak setuju terhadap pernyataan
4	3,41-4,20	Setuju	Persetujuan terhadap pernyataan
5	4,21-5,00	Sangat Setuju	Persetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan proporsi partisipasi dalam penelitian ini. Dari total responden yang terlibat, sebanyak 60% adalah perempuan dan 40% adalah laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden perempuan lebih dominan dalam memberikan pandangan dan persepsi terhadap pemanfaatan dan pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan. Dimana penelitian serupa juga telah dilakukan oleh (Yulita, 2025) dimana keterlibatan wanita dalam mengisi kuesioner jauh lebih signifikan, memungkinan berkaitan dengan minat mereka pada informasi pekerjaan yang bersumber dari media sosial dan rekomendasi dari teman-teman, Dari total 51 responden yang mengisi kuesioner, sebagian besar adalah wanita dengan jumlah 29 orang (56.9%), sedangkan pria berjumlah 22 orang (43.1%).

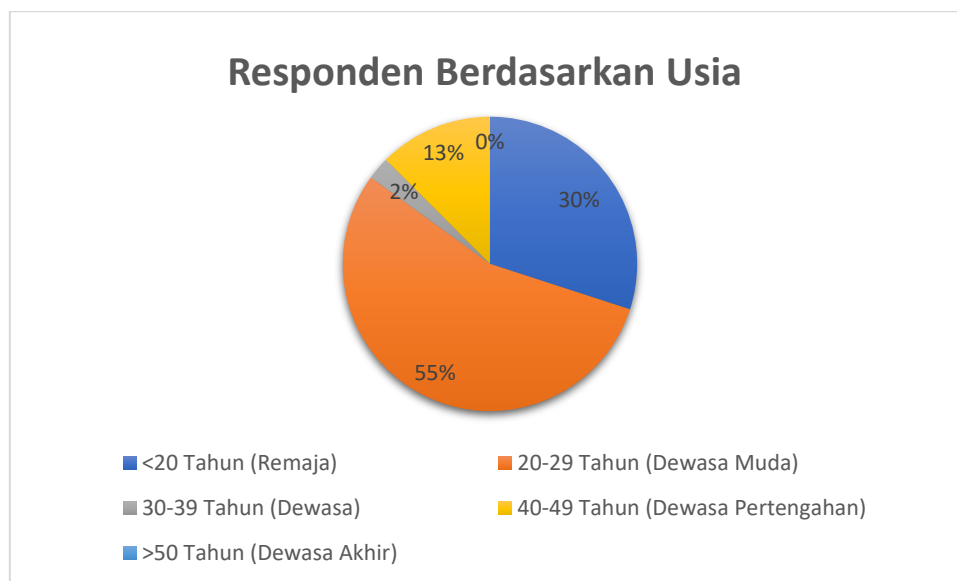


Gambar 1. Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan distribusi usia responden, kelompok dewasa muda (20–29 tahun) mendominasi dengan persentase tertinggi yaitu 55%, diikuti oleh remaja (<20 tahun) sebesar 30%, kemudian dewasa pertengahan (40–49 tahun) sebesar 13%, dan yang paling sedikit adalah kelompok dewasa usia 30–39 tahun dengan 2%. Pola ini memperlihatkan bahwa

mayoritas pengunjung atau partisipan berasal dari kalangan usia muda yang cenderung memiliki mobilitas tinggi, ketertarikan terhadap aktivitas rekreatif maupun edukatif, serta daya konsumsi yang besar. Sementara itu, proporsi responden yang lebih tua relatif rendah, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu dan preferensi kegiatan yang berbeda. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa segmen usia muda menjadi target utama yang paling potensial dalam pemanfaatan dan pengembangan kawasan penelitian. Hal ini juga sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wisnawa, 2025) dimana hasil penelitian menunjukkan Dengan usia paling banyak tercatat pada usia 20 tahun, sebanyak 12 orang yang merupakan 23,1% dari total sampel, tabel ini mencerminkan komitmen generasi muda dalam kontribusi mereka terhadap pembahasan pariwisata berkelanjutan.



Gambar 2. Diagram Responden Berdasarkan Usia
Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Perspektif Masyarakat dan Wisatawan

Pengukuran persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan dengan konsep *healing forest* dilakukan menggunakan skala *Likert*.

Perspektif Masyarakat dan Wisatawan Terhadap Taman Kehati Hutan Pelawan

Untuk mengetahui tingkat peminatan berkunjung dan pandangan masyarakat maupun wisatawan terhadap Taman Kehati Hutan Pelawan, data hasil kuesioner dianalisis berdasarkan beberapa Pertanyaan yaitu minat wisata, pengalaman kunjungan, kualitas lingkungan, nilai keberlanjutan, serta pengembangan wisata alam.

Tabel 4. Hasil Analisis Pertanyaan Terkait Persepsi Masyarakat dan Wisatawan Terhadap Taman Kehati Hutan Pelawan

Pertanyaan	Skor Jawaban Responden					Nilai Skala <i>Likert</i>	Tingkat Persepsi
	STS	TS	N	S	SS		
Minat Wisata	0	0	18	108	35	4,03	Persetujuan terhadap pernyataan
Pengalaman Kunjungan	3	12	15	78	35	3,53	Persetujuan terhadap pernyataan
Kualitas Lingkungan	1	2	12	120	20	3,88	Persetujuan terhadap pernyataan
Nilai Keberlanjutan	1	0	6	80	75	4,05	Persetujuan terhadap pernyataan
Pengembangan Wisata Alam	0	2	15	60	95	4,3	Persetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4. hasil analisis skala *Likert*, Berdasarkan hasil analisis dengan skala *Likert*, pertanyaan tentang pengembangan wisata alam memperoleh skor tertinggi sebesar 4,3, menunjukkan persetujuan yang sangat kuat dari responden terhadap potensi pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan sebagai destinasi wisata alam berbasis konsep *healing forest* yang mendukung konservasi dan keberlanjutan. di posisi berikutnya, pertanyaan mengenai nilai keberlanjutan dengan skor 4,05 mencerminkan pemahaman responden bahwa menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan pelestarian lingkungan merupakan aspek penting dalam pengelolaan kawasan. Pertanyaan terkait minat wisata dengan skor 4,03 juga menunjukkan tingkat ketertarikan tinggi terhadap aktivitas wisata di kawasan ini, menandakan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap potensi wisata yang ditawarkan. Selanjutnya, pertanyaan mengenai kualitas lingkungan memperoleh skor 3,88, yang menandakan bahwa kondisi lingkungan dinilai cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan seperti kebersihan, fasilitas sanitasi, dan pengelolaan sampah. Sementara itu, pertanyaan tentang pengalaman kunjungan mendapatkan skor terendah yaitu 3,53, menunjukkan bahwa meskipun wisatawan memiliki pandangan positif, pengalaman berwisata di kawasan ini masih perlu ditingkatkan melalui penyediaan fasilitas pendukung seperti jalur refleksi, area duduk yang nyaman, serta panduan kegiatan wisata yang lebih baik dapat memberikan pengalaman yang lebih optimal. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Kristiana, 2025) dimana ia juga menggunakan minat berkunjung kembali, Kualitas Pengalaman Wisata, Kepuasan Pengunjung dan citra destinasi.

Perspektif Masyarakat terhadap Fasilitas dan Daya Tarik Wisata Taman Kehati Hutan Pelawan

Persepsi masyarakat terhadap fasilitas dan daya tarik wisata Taman Kehati Hutan Pelawan dibutuhkan untuk memahami bagaimana masyarakat memandang kelayakan sarana

pendukung dan daya tarik wisata yang tersedia, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan kualitas wisata di kawasan tersebut. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap fasilitas dan daya tarik wisata Taman Kehati Hutan Pelawan, data hasil kuesioner dianalisis berdasarkan beberapa pertanyaan yaitu kualitas dasar fasilitas, kenyamanan lingkungan dan potensi atraksi kreatif dan inovatif.

Tabel 5. Hasil Analisis Pertanyaan Terkait Persepsi Masyarakat terhadap Fasilitas dan Daya Tarik Wisata Taman Kehati Hutan Pelawan

Pertanyaan	Skor Jawaban Responden					Nilai Skala <i>Likert</i>	Tingkat Persepsi
	STS	TS	N	S	SS		
Kualitas Dasar Fasilitas	0	2	27	78	55	4	Persetujuan terhadap pernyataan
Kenyamanan Lingkungan	0	0	18	80	70	4,2	Persetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan
Potensi Atraksi Kreatif dan Inovatif	0	2	39	72	40	3,83	Persetujuan terhadap pernyataan

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan **Tabel 5.** dapat dilihat pertanyaan mengenai kenyamanan lingkungan memperoleh skor tertinggi yaitu 4,2, menunjukkan persetujuan yang sangat kuat dari responden terhadap kondisi lingkungan di Taman Kehati Hutan Pelawan yang dinilai nyaman dan mendukung aktivitas wisata berbasis healing forest. Hal ini menunjukkan bahwa suasana alami kawasan, udara yang sejuk, serta ketenangan hutan memberikan pengalaman relaksasi yang sesuai dengan konsep wisata kesehatan dan keseimbangan alam. Selanjutnya, pertanyaan tentang kualitas dasar fasilitas memperoleh skor 4,0, yang menandakan tingkat persetujuan tinggi bahwa fasilitas dasar seperti jalur pejalan kaki, area istirahat, dan papan informasi sudah cukup baik dan mendukung aktivitas wisata, Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Audrey Callista Candra, 2024) dalam Jurnal Pariwisata dan Perhotelan yang menegaskan bahwa ketersediaan amenities yang memadai merupakan faktor utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan berkelanjutan. Namun demikian, beberapa responden masih mengharapkan peningkatan fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat sampah, serta sarana kebersihan agar pengunjung merasa lebih nyaman, asil ini serupa dengan temuan Ekuitas (2023), yang menjelaskan bahwa pengelolaan atraksi wisata yang inovatif dan partisipatif dapat meningkatkan daya tarik wisata alam sekaligus memperkuat ekonomi lokal (Deli, 2023). Sementara itu, pertanyaan mengenai potensi atraksi kreatif dan inovatif mendapatkan skor terendah yaitu 3,83, yang menunjukkan bahwa meskipun responden setuju terhadap potensi pengembangan atraksi wisata, inovasi dalam bentuk kegiatan kreatif seperti

eco-art, *forest* yoga, atau wisata edukasi berbasis konservasi masih dinilai belum maksimal. Rendahnya skor ini dapat disebabkan oleh keterbatasan ide promosi dan minimnya aktivitas wisata baru yang menggabungkan unsur kreativitas, teknologi, serta partisipasi masyarakat lokal dalam menarik wisatawan secara berkelanjutan.

Perspektif Masyarakat terhadap Potensi dan Pengembangan Wisata dengan Konsep *Healing Forest*

Konsep *healing forest* menjadi salah satu inovasi dalam pengembangan wisata berbasis kesehatan mental, spiritual, dan keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menilai bagaimana masyarakat dan wisatawan memahami, menaruh minat, serta mendukung pengembangan konsep tersebut di Taman Kehati Hutan Pelawan. Penilaian responden dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Pertanyaan Terkait Persepsi Masyarakat terhadap Potensi dan Pengembangan Wisata dengan Konsep *Healing Forest*

Pertanyaan	Skor Jawaban Responden					Nilai Skala <i>Likert</i>	Tingkat Persepsi
	STS	TS	N	S	SS		
Pemahaman Konsep <i>Healing Forest</i>	0	0	12	112	40	4,1	Persetujuan terhadap pernyataan
Minat Wisatawan terhadap <i>Healing Forest</i>	0	0	6	68	105	4,48	Persetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan
Partisipasi mengikuti Konsep <i>Healing Forest</i>	0	0	30	84	45	3,98	Persetujuan terhadap pernyataan
Dukungan terhadap Pengembangan <i>Healing Forest</i>	0	0	18	100	45	4,08	Persetujuan terhadap pernyataan

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan **Tabel 6.** hasil analisis menggunakan skala *Likert*, pertanyaan mengenai minat wisatawan terhadap konsep *Healing Forest* memperoleh skor tertinggi yaitu 4,48, yang menunjukkan persetujuan yang sangat kuat dari responden. Hal ini mencerminkan tingginya ketertarikan masyarakat terhadap konsep wisata berbasis penyembuhan alami melalui interaksi dengan alam di Taman Kehati Hutan Pelawan. Wisatawan menilai bahwa konsep ini menawarkan pengalaman unik yang berbeda dari wisata alam biasa karena memadukan aspek kesehatan, relaksasi, dan pelestarian lingkungan. Selanjutnya, pertanyaan tentang dukungan terhadap pengembangan *Healing Forest* memperoleh skor 4,08, yang menunjukkan adanya dukungan kuat dari masyarakat untuk menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata berkelanjutan berbasis lingkungan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memiliki kesadaran pentingnya pengelolaan wisata yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi.

Kemudian, pertanyaan mengenai pemahaman konsep *Healing Forest* mendapatkan skor 4,1, menandakan bahwa sebagian besar responden sudah memahami konsep dasar *Healing Forest* sebagai bentuk wisata yang berfokus pada pemulihan fisik dan mental melalui

kedekatan dengan alam. Hal ini menunjukkan keberhasilan sosialisasi awal terkait konsep tersebut, meskipun masih dibutuhkan penguatan edukasi agar masyarakat dan wisatawan memahami nilai konservasi yang mendasarinya. Sementara itu, pertanyaan tentang partisipasi mengikuti konsep *Healing Forest* memperoleh skor terendah yaitu 3,98, meskipun masih dalam kategori persetujuan. Rendahnya skor ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan langsung masyarakat atau wisatawan dalam kegiatan berbasis *Healing Forest* masih perlu ditingkatkan. Faktor penyebabnya dapat berupa keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya kegiatan rutin bertema *Healing Forest*, serta minimnya panduan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif pengunjung dalam aktivitas seperti meditasi alam, refleksi, atau program edukatif konservasi lingkungan.

Perspektif Stakeholder

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait, diperoleh beberapa perspektif penting mengenai pemanfaatan dan pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan. Pertama, dari sisi pengelola wisata/anggota Pokdarwis, terdapat kebutuhan yang mendesak akan keberadaan pemandu wisata yang terlatih ketika menerima kunjungan. Mereka juga memiliki harapan besar agar Taman Kehati Hutan Pelawan dapat kembali dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini didasari oleh pengalaman sebelumnya, ketika kawasan ini ramai dikunjungi wisatawan, terutama saat objek wisata Jembatan Merah masih beroperasi. Namun, setelah fasilitas tersebut hilang, jumlah kunjungan menurun drastis, sehingga banyak pengunjung merasa kecewa. Saat ini, pengunjung yang datang lebih banyak berorientasi pada penelitian. Pada masa jayanya, masyarakat bahkan aktif berjualan produk lokal seperti sayur, nanas, dan hasil perkebunan di sekitar kawasan wisata. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar keterlibatan ekonomi masyarakat apabila kunjungan wisatawan dapat ditingkatkan kembali.

Kedua, dari perspektif kepala desa, Taman Kehati Hutan Pelawan telah memiliki rekam jejak yang cukup kuat sebagai destinasi wisata unggulan. Tercatat kawasan ini telah dikunjungi wisatawan dari lebih dari 80 negara, bekerja sama dengan 150 agen perjalanan, serta menawarkan berbagai paket wisata seperti paket hisap madu pelawan, wisata malam hari, dan paket wisata bedulang. Selain itu, kawasan Desa Namang juga memiliki destinasi pendukung seperti sawah pelawan, wisata madu kelulut, wisata ngelimbang timah, gurun pelawan, serta kegiatan budaya murok jerami. Keberadaan produk wisata yang beragam ini menunjukkan bahwa Desa Namang telah memiliki fondasi yang cukup kuat untuk pengembangan pariwisata berbasis *quality tourism*. Ketiga, dari pihak Kecamatan Namang, dukungan penuh akan diberikan terhadap setiap kegiatan maupun inisiatif yang dapat mendorong pengembangan

destinasi wisata Hutan Pelawan. Selama kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat dan tidak merusak lingkungan, kecamatan siap memberikan bantuan dalam bentuk fasilitasi maupun koordinasi.

Keempat, dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka Tengah, ditegaskan pentingnya memperkuat *branding* Taman Kehati Hutan Pelawan sebagai destinasi *quality tourism* yang sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pihak dinas juga menilai bahwa konsep *healing forest* yang saat ini menjadi tren di luar negeri sangat relevan untuk diterapkan di Hutan Pelawan, mengingat kawasan ini memiliki ekosistem yang mendukung aktivitas wisata kesehatan seperti *forest bathing* dan refleksi alam. Selama pengembangan tersebut tetap menjaga kelestarian lingkungan, pemerintah daerah menyatakan siap memberikan dukungan penuh. Terakhir, dari pihak Dinas Lingkungan Hidup, perhatian utama terletak pada aspek konservasi. DLH menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem agar pengembangan pariwisata tidak menimbulkan degradasi lingkungan. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara kepentingan pengelola, pemerintah desa, kecamatan, hingga dinas terkait. Semua pihak mendukung pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan menuju destinasi *healing forest* berbasis *quality tourism*, dengan catatan harus menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh (Harahap, 2024) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa peran pemerintah dalam pemberdayaan pariwisata adalah dengan mengembangkan hutan pelawan. Dimana Taman Kehati Hutan pelawan merupakan kawasan hutan yang ditumbuhi pohon Pelawan yang bewarna merah yang dikelola secara mandiri oleh pemdes dan komunitas pemuda pokdarwis dan dibantu DLH sebagai tempat wisata. Peran pemerintah lainnya yaitu dengan menggerakkan kelompok sadar wisata (pokdarwis) Namang untuk mengelola dan mengembangkan wisata hutan pelawan

Perspektif Akademisi

Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa program studi Pariwisata niversitas Muhammadiyah Bangka Belitung menunjukkan pandangan positif terhadap pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan dengan konsep *Healing Forest*. Mahasiswa tersebut berpendapat bahwa konsep ini merupakan inovasi wisata baru yang mampu mengintegrasikan aspek kesehatan, konservasi, dan edukasi secara seimbang. Ia menilai bahwa kegiatan *healing forest* tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang kuat dalam memperkenalkan pentingnya keanekaragaman hayati dan pelestarian lingkungan kepada masyarakat dan wisatawan. Dari sisi akademis, mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa konsep *healing forest* sejalan dengan teori *sustainable tourism* yang menekankan keseimbangan antara

aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Menurutnya, pengembangan wisata semacam ini dapat menjadi contoh penerapan nyata dari pembelajaran di bidang pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks destinasi berbasis alam dan kesehatan. Ia juga menyoroti bahwa kajian terhadap persepsi *multi-stakeholder*, serta keterlibatan masyarakat dapat dijadikan bahan riset lanjutan yang relevan bagi pengembangan model wisata terapeutik di Indonesia. Selain itu, mahasiswa tersebut menilai bahwa daya tarik utama kawasan ini terletak pada pohon pelawan dan madu pelawan. Ia berpendapat bahwa branding “*Healing Forest of Bangka Tengah*” dapat menjadi strategi promosi unggulan yang berpotensi meningkatkan citra pariwisata daerah. Namun demikian, dari sisi akademis ia juga mengingatkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata ini sangat bergantung pada kualitas manajemen lingkungan dan tata kelola *stakeholder*. Diperlukan regulasi dan pengawasan yang ketat untuk menjaga keberlanjutan ekosistem hutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola Taman Kehati, akademisi, dan masyarakat lokal perlu diperkuat untuk menciptakan model wisata berbasis penelitian dan konservasi. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa mahasiswa pariwisata mendukung penuh pengembangan *Healing Forest* di Taman Kehati Hutan Pelawan sebagai inovasi wisata berkelanjutan, dengan catatan bahwa kegiatan tersebut harus berlandaskan prinsip ilmiah, konservasi lingkungan, serta pengelolaan yang adaptif terhadap nilai-nilai akademik dan praktik keberlanjutan. Dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Nasrullah, 2025) perspektif akademisi menyebutkan berperan dan berkontribusi sebagai memberikan dukungan ilmiah melalui riset, rekomendasi kebijakan, dan edukasi kepada masyarakat serta wisatawan mengenai pelestarian lingkungan dan pariwisata yang bertanggung jawab.

Perspektif Media

Hasil wawancara dengan pihak media lokal Bangka Belitung menunjukkan bahwa mereka memandang pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan dengan konsep *Healing Forest* sebagai inovasi positif dalam upaya memperkenalkan pariwisata berkelanjutan di daerah. Dari sisi pemberitaan, pihak media menilai bahwa konsep ini memiliki nilai berita yang tinggi karena menggabungkan aspek konservasi, kesehatan mental, dan edukasi lingkungan sesuatu yang masih jarang diangkat dalam wisata daerah. Narasumber dari media juga menyampaikan bahwa keunikan kayu pelawan, keindahan lanskap hutan, serta potensi kegiatan refleksi alam menjadi daya tarik kuat yang bisa dipromosikan melalui berbagai kanal publikasi, baik digital maupun cetak. Namun, dari perspektif media, keberhasilan pengembangan *Healing Forest* tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga oleh konsistensi dalam manajemen informasi dan *branding* kawasan. Media menekankan pentingnya strategi

komunikasi terpadu antara pemerintah daerah, pengelola kawasan, dan komunitas lokal agar pesan tentang wisata berkelanjutan tersampaikan dengan baik kepada publik. Mereka juga mengungkapkan perlunya dokumentasi visual yang menarik serta kampanye edukatif yang berkelanjutan untuk memperkuat citra Taman Kehati Hutan Pelawan sebagai ikon wisata. Secara keseluruhan, media memiliki pandangan optimis bahwa konsep *Healing Forest* dapat menjadi bentuk promosi wisata yang berdaya saing tinggi dan relevan dengan tren pariwisata pascapandemi yang berfokus pada kesehatan dan keseimbangan alam. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Sari, 2025) dimana Media punya andil besar dalam membentuk citra positif kawasan TWA Seblat. Lewat pemberitaan, dokumentasi, dan kampanye digital, media membantu memperkenalkan potensi alam dan upaya konservasi kepada publik. Sayangnya, promosi yang ada masih belum konsisten. Perlu strategi komunikasi terpadu agar TWA Seblat makin dikenal luas, terutama sebagai destinasi wisata alam yang edukatif dan lestari.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Perspektif *Multi-Stakeholder* terhadap Pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan dengan Konsep Healing Forest sebagai Inovasi Pariwisata Berkelanjutan,” dapat disimpulkan bahwa Taman Kehati Hutan Pelawan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis *healing forest* yang selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Hasil analisis skala Likert menunjukkan bahwa masyarakat dan wisatawan memiliki tingkat minat dan dukungan yang sangat tinggi terhadap pengembangan konsep *healing forest*, dengan skor rata-rata 4,48 yang menunjukkan persetujuan yang sangat kuat. Hal ini membuktikan bahwa wisata berbasis kesehatan dan konservasi alam memiliki peluang besar untuk diterima di tingkat lokal. Selain itu, faktor kenyamanan lingkungan yang memperoleh skor tinggi (4,2) memperkuat posisi kawasan ini sebagai ruang yang ideal untuk wisata penyembuhan dan relaksasi. Namun, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kualitas pengalaman kunjungan dan fasilitas pendukung yang dinilai belum optimal. Hasil wawancara dengan berbagai stakeholder juga menegaskan pentingnya kolaborasi antar pihak—pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku usaha, dan media—untuk memperkuat perencanaan dan pengelolaan kawasan. Dengan posisi strategisnya sebagai kawasan konservasi keanekaragaman hayati, Taman Kehati Hutan Pelawan berpotensi menjadi model nasional pengembangan wisata berbasis *healing forest* yang memadukan nilai ekonomi, ekologi, dan sosial budaya secara berkelanjutan.

Saran

Untuk mewujudkan pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan sebagai destinasi *healing forest* berkelanjutan, diperlukan langkah konkret yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif. Pemerintah daerah diharapkan dapat memperkuat kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan wisata berbasis lingkungan melalui pendekatan kolaboratif *penta-helix*. Masyarakat lokal perlu diberdayakan melalui pelatihan pemandu wisata *healing forest*, peningkatan literasi ekowisata, serta pengembangan produk kreatif berbasis kearifan lokal agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata. Pengelola kawasan disarankan untuk memperbaiki dan menambah fasilitas pendukung seperti jalur refleksi, area meditasi, papan interpretasi edukatif, dan sanitasi ramah lingkungan untuk meningkatkan pengalaman wisata. Akademisi dan lembaga riset dapat berperan dalam pendampingan teknis dan evaluasi keberlanjutan program, sedangkan media berfungsi sebagai sarana promosi dan edukasi publik tentang pentingnya wisata alam berbasis kesehatan dan konservasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada pengukuran dampak kesehatan dan psikologis dari aktivitas *healing forest* terhadap pengunjung, sehingga manfaatnya dapat dibuktikan secara ilmiah dan menjadi dasar pengembangan lebih luas di destinasi alam lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Audrey Callista Candra, W. N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*.
- Bambang-Suharto, L. J. (2024). *Pariwisata Berkelanjutan : Prinsip, Perspektif, dan Praktik*. Jambi: PT.Sonpedia Publishing Indonesia.
- Berliandaldo, M. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata di Kebun Raya Cibinong. *Inobis: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221 - 234.
- Boentoro, M. P. (N.D.). Penerapan Limits of Acceptable Change (Lac) Dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan di Kawasan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan, Kabupaten Bangka Tengah. 2021.
- Chansawang, R. M. (2022). Forest Bathing Tourism: Definition, Values, and Benefits in The Context of Thailand. *Academic and Research Journal of Liberal Arts*, 17(2), 80–96.
- Deli, K. S. (2023). Pengaruh Pengelolaan Lingkungan dan Kenyamanan Terhadap Kepuasan Wisatawan di Kampung Wisata Sawah. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (Ekuitas)*.

- Fahmi, S. H. (2023). Strategies For Sustainable Ecotourism Development in Sangeh Conservation Forest in Badung Bali. . *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2).
- Harahap, F. R. (2024). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Perlibatan Masyarakat Pada Destinasi Wisata Hutan Pelawan Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Hartik, W. M. (2025). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Cincin Ribeka Terhadap Pemahaman Numerasi dan Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas V. *Jurnal Perseda*.
- Hermawan, R. (2023). Potensi Pengembangan Healing Forest di Hutan Kota. .
- I Gede Maharta Fujihasa, I. A. (2022). Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Melalui Peran Partisipasi Masyarakat, Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Iwan-Harsono, I. W. (2025). *Pariwisata Berkelanjuta:Teori dan Penerapannya di Indonesia*. Jambi: Pt.Sonpedia Publishin Indonesia.
- Kementerian LHK. (2021). *Hutan Untuk Kesehatan, Solusi Sehat Bagi Diri dan Alam*. From kehutanan.go.id: : <https://ksdae.kehutanan.go.id/artikel/10346/hutan-untuk-kesehatan-solusi-sehat-bagi-diri-dan-alam.html>
- Kristiana, F. D. (2025). Persepsi Pengunjung Terhadap Agrowisata D'las Lembah Asri Serang Purbalingga. *Jurnal Pertanian Peradaban (Peradaban Journal of Agriculture)*, 5(1), 1-10.
- Li, Q. (2022). Effects of Forest Environment (Shinrin-Yoku/Forest Bathing) On Human Immune Function. . *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2225.
- Mia Zultrianti Sari, A. G. (2020). Pengaruh Minat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4 (2) (2020) 197-205.
- Nasrullah, M. S. (2025). Pengembangan Pariwisata Geopark Ijen Bondowoso Dengan Menggunakan Model Penta Helix. Praja Observer: . *Jurnal Penelitian Administrasi Publik (E-ISSN: 2797-0469)*, 5(02), 60-67.
- Permatasari, I. A. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten. . *Kertha Wicaksana*, 43.
- Risty, F. I. (2024). Keterlibatan Multistakeholders Dalam Mengembangkan Produktivitas dan Daya Saing Industri Kreatif Berbasis Pariwisata. . *Journal of Tourism and Creativity*, 8(2).
- Sari, L. L. (2025). Analisis Peran Kolaboratif Pemerintah, Akademisi, Dunia Usaha, Masyarakat, dan Media Dalam Pengembangan Kawasan Seblat Melalui Pendekatan Pentahelix. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 7433-7443.

- Shine Pintor Siolemba Patiro, K. A. (2022). Stakeholders' Attitude Toward Ecotourism Development in Rinjani-Lombok Geopark: The Evidence From Mount Rinjani National Park. . *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 25, No. 1, March 2023: 41–54.
- Sugiono, S. N. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Sg Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55-61.
- Wisnawa, I. M. (2025). Pola Makan Berkelanjutan: Persepsi dan Hambatan Pada Generasi Muda di Bali Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 13(1), 1-20.
- Yohanes Sulistyadi, F. E. (2021). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Yulita, Y. P. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial dan Word of Mouth Dalam Membentuk Brand Awareness Perusahaan Tri Saudara Sentosa Industri di Kalangan Calon Karyawan.. *Masarin*, 3(1), 356-367.
- Zhang, X. D. (2025). Sustainable Nature Tourism and Forest Conservation Strategies Based on Forest Wellness Tourism Demand: A Case Study of Royal Belum State Park, Malaysia. *Forests*, 16(2), 270.